

BAB III

PUISI LAUTAN JILBAB KARYA EMHA AINUN NADJIB

Model biografis merupakan model yang dianggap sebagai pendekatan yang tertua. Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Subjek kreator dianggap sebagai asal-usul karya sastra, arti sebuah karya sastra dengan demikian secara relatif sama dengan maksud, niat, pesan, dan bahkan tujuan-tujuan tertentu pengarang. Karya sastra pada gilirannya identik dengan riwayat hidup, pernyataan-pernyataan pengarang dianggap sebagai suatu kebenaran, biografi mensubordinasikan karya. Oleh karena itu pendekatan biografis sesungguhnya merupakan bagian penulisan sejarah sebagai historiografi.

Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya lebih berhasil untuk melukiskan masyarakat ditempat ia tinggal, lingkungan hidup yang benar-benar di dalamnya secara nyata. Oleh karena itulah, seperti juga ilmuwan dari disiplin yang lain dalam mengungkapkan gejala-gejala sosial, pengarang juga perlu untuk mengadakan semacam penelitian yang kemudian secara interpretatif imajinatif diangkat ke dalam karya seni. Oleh karena itu pula, dalam kaitannya dengan aktivitas kreatif dibedakan tiga macam pengarang, yaitu: pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung, pengarang yang mengarang berdasarkan keterampilan dalam penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan, dan pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasi. Meskipun demikian, proses kreativitas pada umumnya didasarkan atas gabungan di antara gabungan ketiga fakta tersebut.¹

Manusia, dan dengan sendirinya pengarang itu sendiri, adalah makhluk sosial. Meskipun sering ditolak, dalam kasus-kasus tertentu biografi masih bermanfaat. Dalam ilmu sastra biografi pengarang membantu untuk

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 56.

memahami proses kreatif, genesis karya seni. Biografi memperluas sekaligus membatasi proses analisis.

Biografi merupakan sedimentasi pengalaman-pengalaman masa lampau, baik personal, sebagai pengalaman individual, maupun kolektif, sebagai pengalaman intersubjektif, yang pada saat-saat tertentu akan muncul kembali tanpa sedimentasi, individu tidak dapat mengenali biografinya. Melalui sistem tanda, khususnya sistem tanda bahasa, sedimentasi pengetahuan ditransmisikan ke dalam aktivitas yang berbeda-beda. Moral, religi, karya seni dalam berbagai bentuknya, dan sebagainya, merupakan hasil seleksi sedimentasi pengalaman masa lampau. Makin kaya dan beragam isi sedimentasi yang berhasil untuk direkam, makin lengkaplah catatan biografi yang berhasil dilakukan.²

Berikut peneliti susun biografi penulis kumpulan puisi *Lautan Jilbab* yaitu Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Setidaknya dalam penulisan biografi ini peneliti mempunyai dua tujuan. *Pertama*, biografi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan atau pembuktian untuk memanfaatkan karya sastra khususnya kumpulan puisi *Lautan Jilbab* ini. *Kedua*, biografi ini peneliti anggap sangatlah penting dan relevan untuk memahami karya sastra.

A. Biografi Singkat Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Singkat

Emha Ainun Nadjib atau yang karib disapa Cak Nun lahir pada hari Rabu Legi 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa timur.³ Beliau adalah seorang tokoh intelektual yang mengusung napas Islami di Indonesia. Ia merupakan anak keempat dari 15 bersaudara dari suami istri H.A.

²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 56.

³ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 239.

Lathif dan Halimah. Pendidikan formalnya hanya berakhir di Semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya dia pernah “diusir” dari Pondok Modern Darussalam Gontor karena melakukan “demo” melawan pimpinan pondok karena sistem pondok yang kurang baik pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke Yogya dan tamat SMA Muhammadiyah I.⁴

Pada tahun-tahun awal 70-an Ainun bersama PSK (Persada Studi Klub. Persatuan Sastrawan Muda) yang bermarkas di Yogyakarta, dengan bimbingan al- Mukarrom Ustadz-Sastra Umbu Landu Paranggi, bersama rekan-rekannya mengisi kehidupan dunia sastra. Pada awalnya di sekitar lingkungan sendiri: diskusi di antara sesama penyair, cerpenis, penulis atau wartawan yang hampir setiap minggu diadakan di kantor surat kabar *Pelopor Yogya*. Sesekali kegiatan melebar dan menjelajah kampung dan kampus. Beberapa nama berkibar bersama Ainun, seperti Linus Suyadi, Yudhistira Aji Nugraha, Imam Budhi Santoso, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, Saiff Bakham. Pada proses selanjutnya, kehadiran Ainun semakin meluas bukan hanya di Yogya-Jakarta; tapi merambah ke wilayah-wilayah lain di tanah air.⁵

Emha Ainun Nadjib adalah penyair religius yang sezaman dengan Sutardji. Ia sangat peka terhadap permasalahan sosial. Ia berpendapat bahwa puisi akan mampu merangsang untuk menguak berbagai jalan ke cakrawala. Ia bisa menerima kontemplatif tetapi yang aktif. Hal itu dimasukkannya puisi boleh ke luar rumah tetapi tetap membawa nurani bilik sunyinya, seperti juga puisi kamar yang

⁴ Afif, *Emha Ainun Nadjib I*, <http://blog.its.ac.id/afif/archives/68>, diakses Sabtu 23-02-2013, 11.30 WIB.

⁵Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. XIII.

sunyi dapat menangkap alam udara di luar jendela. Bagi Emha, puisi itu semacam barang mainan, ia tidak begitu sering akan tetapi ia menjadi penting dan utama bila mampu menawarkan suatu *dunia dalam*. Dunia dalam ini adalah sekaligus dari luar yang tidak terbatas.⁶

Apa yang dikatakan oleh Emha dibuktikan dengan beberapa kumpulan puisinya. Ia memberikan warna lain pula dalam perpuisian Indonesia, ia seorang mubaligh, penulis kolom dan artikel sosial, politik, dan keagamaan.⁷

Puisinya yang berjudul *Lautan Jilbab* merupakan puisi mendadak yang ditulis penyairnya ketika harus merespon dan tampil di acara Pentas Seni Ramadhan jamaah Shalahuddin UGM Yogya, 1986. Kaum muda muslimin, *Syubbanul Ummah*, meskipun pasti tidak seluruhnya, menemukan diri dan kegelisahan kesejarahan mereka dalam puisi tersebut. Sehingga penyairnya selalu didaulat untuk membacakannya di mana saja ia muncul. Di berbagai tempat, di berbagai kampus, berbagai masjid, di seantero tanah air. Unit kesenian Shalahudin lantas juga mementaskan teaterikalisisasi puisi tersebut, disambut oleh ribuan penonton yang jumlahnya memecahkan rekor Yogya. Peristiwa itu mencerminkan bahwa teater, puisi, semangat keagamaan dan gregat perubahan sejarah, tidak kalah menarik dengan musik rock dan tinju profesional.⁸

Kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat pelbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya: padhang Mbulan

⁶ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 31.

⁷ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 32.

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Syair Lautan Jilbab*, (Jombang: Yayasan Al-Muhammady, 1989), Sebuah Pengantar, hlm. 5.

(Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gombang Syafaat (Semarang), Obor Ilahi (Malang). Di luar acara ke lima itu, Cak Nun juga melayani undangan dari pelbagai kalangan yang meminta Cak Nun untuk menyumbangkan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah bersama.⁹

Emha-*Jamaah* dan *Jamaah*-Emha mempunyai implikasi sosial politik yang bukan main dahsyatnya. Larangan terhadap dirinya bukan sekedar karena kesenian yang diciptakannya, tapi kesenian bersama Ainun telah membingkai sebuah kekuatan sosial yang kritis terhadap mekanisme sosial-politik dan segi-segi lain dalam kehidupan kemasyarakatan maupun kenegaraan. Bagi *Jamaahnya*, Ainun senantiasa diminta memberikan kesaksian dan keberpihakan kepada lapisan bawah atau mereka yang tersingkir.¹⁰

Memang Cak Nun tidak sepopuler Zainuddin M.Z. ataupun Abdullah Gymnastiar, itu karena Ainun sejak mulai berdakwah di depan publik sudah menyadari kedaifannya sebagai manusia biasa, terutama setelah percakapannya yang intens dengan seorang tokoh yang dalam tulisannya sering disebut “Sudrun”. “Kamu ini artis, tapi merasa kiai. Kamu ini pedagang, tapi merasa juru dakwah!” Begitu Sudrun menggugat jati diri Cak Nun.¹¹ Maka pada akhirnya kegiatan dakwah Cak Nun banyak menghindar dan bahkan menolak diliput oleh media.

Posisi paling unik Ainun oleh Halim HD dikatakan, melebar, mencair, menelusup ke segala arah, seperti Romo Mangunwijaya, salah satunya tampak pada *jamaahnya*. *Jamaah* Ainun

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, hlm. 239.

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, hlm. XVIII.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat*, (Jakarta: Grafiti, 1995), hlm. 20.

bukan hanya dari selingkungan kesamaan keyakinan dalam beragama, tapi juga dari kalangan yang memiliki keyakinan berbeda, namun mempunyai satu tujuan yang sama: cita-cita meninggikan harkat kemanusiaan, melalui kegiatan kebudayaan.¹²

Pada Juni 1998, Cak Nun mendirikan *Kiai Kanjeng*. Kiai Kanjeng adalah nama seperangkat gamelan Jawa yang mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk bekerja pada notasi-notasi nonjawa. Sebutan Kiai kanjeng kemudian juga melekat kepada para *nayogo-nya*. Kiai Kanjeng inilah yang menemani Emha Ainun Nadjib menemui masyarakat luas di berbagai kota dan desa. Boleh dibilang, Kiai Kanjeng adalah sahabat paling dekat Emha. Kiai Kanjeng menemani Emha menerobos hutan, menghulu sungai, mengukur jalanan, menemui masyarakat yang menghendaki kehadirannya. Mereka saling membantu dan menguatkan dalam susah maupun gembira. Mereka berdua identik sehingga lahirlah akronim CNKK (Cak Nun Kiai Kanjeng).

Kiai Kanjeng membangun suasana dengan musiknya agar suasana pengajian menjadi gembira. Kiai Kanjeng pula yang mengantarkan jamaah Maiyah bershalawat meresapi relung-relung hati paling dalam dalam mencapai puncak kekhushyukan.

Di momen lain, Kiai Kanjeng tepekur mendengarkan sambil sesekali menyelipkan humor saat terjadi diskusi antara pemapar dengan jamaah. Mereka selalu belajar pada setiap hal. Saat terjadi diskusi tentang sains, mereka mendengarkan dan mempelajarinya.

¹² Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, hlm. XVIII.

Saat terjadi diskusi tentang lingkungann hidup, mereka belajar. Saat terjadi diskusi tentang tasawuf, mereka juga belajar.¹³

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun ke-6 berdirinya (Juni 1998 hingga Desember 2006), Cak Nun telah mengunjungi lebih dari 22 Provinsi, 376 Kabupaten, 1.430 Kecamatan, dan 1.850 Desa di seluruh pelosok Nusantara Indonesia. Belakangan Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga kerap diundang di berbagai belahan mancanegara, di antaranya tur 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan rangkaian tur di Eropa: Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Maret 2006 lalu Cak Nun dan Kiai Kanjeng melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara *Amazing Asia dan Culture Forums* atas undangan *Union for Christian Culture*.¹⁴

Kiai Kanjeng adalah lambang kerendahan hati dan semangat belajar yang tak pernah lekang. Bagaimana tidak rendah hati? Komposisi karya Kiai Kanjeng: *pembuko I* dan *pembuko II*, sudah mengisi musium musik klasik dunia-*conservatorio di Napoli*- di Kota Napoli, Italia. Mereka juga meninggalkan *Demungnya* untuk diabadikan di sana. Bersanding dengan karya Guiseppe Verdi, Robert Wagner, Guiseppe Tartini, dan Antonio Vivaldi. Saat itu pula, Kiai Kanjeng *rengeng-rengeng* di Roma melantunkan puisi *Hati Emas* sebagai ucapan belasungkawa atas kematian Paus Paulus II.¹⁵

Dalam perjalananya mengunjungi masyarakat CNKK mendekati mereka dengan bahasa mereka. CNKK tak hendak

¹³ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 84.

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, hlm. 240.

¹⁵ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, hlm. 85.

memisahkan masyarakat dari budayanya, tapi menggunakannya dan menyepuh budaya itu menjadi kebudayaan tauhid. Saat manusia dalam dirinya sudah bertauhid, maka makhluk apapun tidak akan mudah membuatnya “berselingkuh”. Baik makhluk itu berupa musik, lagu, kenduri, pohon beringin, batu, mall, jabatan, karier bahkan surga sekalipun tak akan sanggup memalingkan pandangan manusia yang sudah bertauhid kepada selain Allah.¹⁶

2. Karya-karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

Emha Ainun Nadjib adalah seorang penyair dan budayawan yang sangat produktif sehingga karyanya tidak terbatas pada satu bentuk saja. Dalam hal menulis, Cak Nun berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, Cak Nun justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari puisi, esai, artikel, naskah drama, cerpen, makalah hingga buku. Tak ketinggalan pula lirik-lirik lagu.¹⁷

Karya-karya *Cak Nun* yang telah dibukukan dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk. *Pertama*, bentuk esei: *Sastra yang Membebaskan* (Yogyakarta: P3PM), *Slilit Sang Kiai* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), *Anggukan Ritmis Pak Kiai* (Surabaya: Risalah Gusti), *Kiai Sudrun Gugat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), *Indonesia, Bagian dari Desa Saya* (Yogyakarta: SIPRESS), *Dari Pojok Sejarah*, (Bandung: Mizan), *Markesot bertutur* (Bandung: Mizan, 1993), *Markesot bertutur Lagi* (Bandung: Mizan, 1993), *Terus Mencoba Budaya Tanding* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),

¹⁶ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, hlm. 86.

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, hlm. 240.

Sedang TUHAN pun Cemburu (Yogyakarta: SIPRESS), *'Nasionalisme Muhammad'* (Yogyakarta: SIPRESS), *Secangkir Kopi Jon Pakir* (Mizan, 1992), *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Mizan, 1997), *Oples (Opini Plesetan)* (Bandung: Mizan, 1997), *Gelandangan di Kampung Sendiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Iblis Nusantara Dajjal Dunia* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Keranjang Sampah* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Kiai Kocar-kacir* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Mati Ketawa Cara Refotnasi* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Demokrasi Tolol Versi Saridin* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Puasa itu Puasa* (Yogyakarta: Progress, 2005), *Folklore* (Yogyakarta: Progress, 2005), *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress, 2006).

Kedua, bentuk novel: *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* (Yogyakarta: Bentang).

Ketiga, cerita pendek: *Yang Terhormat Nama Saya* (Yogyakarta: SIPRESS)

Keempat, naskah drama: *Pak Kanjeng* (Yogyakarta: Progress, 2005).

Kelima, puisi: *Syair-syair Lautan Jilbab* (Yogyakarta: Masyarakat Puitika Indonesia-SIPRESS, 1991), *Cahaya Maha Cahaya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), *99 untuk Tuhanku* (Yogyakarta: Bentang 1991), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (Yogyakarta: Bentang, 1993), *Syair-syair Asmaul Husna* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Shalahuddin Press, 1994), *Seribu Masjid satu Jumlahnya* (Bandung: Mizan, 1991), *Abakadabra* (Yogyakarta: Bentang 1994), *Doa Mohon Kutukan* (Surabaya: Risalah Gusti 1991). Dan masih ada beberapa judul buku lagi yang penulis tidak hafal.

Banyak pula naskah-naskah pementasan teater maupun puisi yang belum diterbitkan sampai sekarang.¹⁸

Cak Nun bersama Kiai Kanjeng yang didirikannya pada tahun 1998 juga telah mengeluarkan banyak album dalam kaset dan VCD: *Kado Muhammad, Menyorong Rembulan, Wirid Padhang Mbulan, Jaman Wis Akhir, Allah Merasa Heran* (puisi dengan dilatar belakang musik yang melantunkan hadis-hadis Qudsi), *Perahu Nuh, Kenduri Cinta, Maiyyah Nusantara, Perjalanan Cinta Kiai Kanjeng (Cairo), Kiai Kanjeng Indonesia, Kanjeng Leo Tidak Percaya, Kesaksian Orang Biasa*, dan masih ada banyak lagi sampul album lain, termasuk album-album perjalanan pentas mereka di negara-negara Eropa tahun 2005.

B. Proses Penciptaan Puisi

Pandangan-pandangan yang dilontarkan Emha banyak memberi pendidikan kepada masyarakat untuk menjalankan agama bukan hanya sebagai ritual, tetapi harus termanifestasi dalam sikap sosial. Seperti dalam hal kesaksian, menurut Emha *bersyahadat* adalah berbeda dengan membaca kalimat syahadat. Membaca syahadat adalah mengatur dan mengendalikan lidah untuk mengeluarkan suara dan sejumlah kata-kata, tapi bersyahadat adalah keberanian membuktikan bahwa ia benar-benar meyakini apa yang disyahadatkannya dan siap menjadi pejuang dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pandangan-pandangan Emha tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk mulai dari puisi, cerpen, esai, puisi, bahkan naskah drama yang sebagian dimuat secara rutin dalam berbagai surat kabar. Kini diterbitkan dalam puluhan buku kumpulan puisi, cerpen, ataupun artikel.

¹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 311-313.

Sebagaimana bidang dan disiplin lain dalam kebudayaan masyarakat, seni sastra memiliki kontribusinya sendiri. Tradisi ilmu menawarkan kepada manusia disiplin untuk menggali, memilih, meyakini dan memelihara yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Tradisi moral/etik/religi menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pemsraan terhadap nilai kebaikan. Adapun tradisi estetika, dimana sastra merupakan salah satu pemeran, sarana atau pemandunya, menanamkan kedalam kejiwaan manusia dan masyarakat: gagasan, taste, dan pendalaman tentang sesuatu yang indah, lembut dan mesra.¹⁹

Ketika Emha menggelandang di Malioboro, ia bergabung dengan kelompok penulis muda yang bergelut di bidang sastra Persada Study Club (PSK) di bawah “maha guru” Umbu Landu Paranggi, manusia sufi yang sangat mempengaruhi perjalanan kreatif Emha dalam kehidupan sastra. Nama Emha semakin berkibar tatkala ia begitu produktif dalam berkaraya (tulisanannya terutama esai, puisi dan cerpen bertebaran di berbagai media massa), dan pementasan pembacaan-pembacaan puisinya bersama teater Dinasti pada tahun 1980-an. Pada masanya kegiatan-kegiatan kesenian di berbagai negarapun pernah ia ikuti untuk mengolah kreatifitas menulisnya, baik puisi, cerpen, esai dan lain sebagainya. Di antaranya:

1. Kegiatan lokakarya teater di Filiphina (1980)
2. International Writing, Program di Universitas Iowa, Iowa City Amerika Serikat (1981)
3. Festival Penyair International di Rotterdam (1984)
4. Festival Horizonte II di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).²⁰

¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, hlm. 53.

²⁰Afif, *Emha Ainun Nadjib I*, <http://blog.its.ac.id/afif/archives/68>, diakses Sabtu 23-02-2013, 11.30 WIB.

Pengalaman-pengalaman itulah yang memberikan sumbangsih kreatif Emha dalam menulis karya sastra sampai saat ini. Dari pengalaman itu dapat disimpulkan bahwa Emha Ainun Nadjib yang sering disapa Cak Nun di dalam proses kreatifnya menjalani berbagai pendidikan kesenian yang cukup lama. Sehingga dari situlah bekal ide-ide kreatifnya mengalami proses pematangan sampai saat ini. Bukan hanya karya sastra yang bersifat umum yang lahir dari torehan penanya saja, melainkan banyak sastra yang bernuansa keIslaman lahir yang mampu memupuk semangat perjuangan dan keberagamaan umat di negeri ini. Salah satu buktinya adalah lahirnya kumpulan puisi *Lautan Jilbab* (1989) yang sedang penulis teliti. Kumpulan puisi ini lahir dan sempat menjadi rujukan umat Islam (sampai saat ini), di mana di dalamnya mengandung nilai ekstrinsik agama, psikologi dan sosial kemasyarakatan yang cukup mendalam. Sempat pula diistilahkan sebagai “*Syair-syair greget semangat keberagamaan dan greget perubahan sejarah*” yang menarik perhatian umat untuk lebih mengilhami kesenian dalam pola keberagamaannya.

C. Puisi Lautan Jilbab

Puisi *Lautan Jilbab* merupakan kumpulan puisi yang memiliki nilai-nilai agama. Di dalamnya banyak mengandung amanat (pesan) moral yang religius, mampu memberikan semangat untuk perubahan kepribadian ummat, serta menjadi sebuah kahzanah keIslaman yang memupuk rasa cinta kepada Allah SWT (aqidah).

Dari nilai-nilai agama yang menjadi pesan moral di atas menjadi suatu alasan utama peneliti untuk meneliti puisi *Lautan Jilbab* ini. Di sisi lain karena di dalam puisi *Lautan Jilbab* ini mengandung pesan-pesan yang mampu memupuk semangat keIslaman yang disampaikan dengan bahasa yang sangat indah dan menggebu di tiap bait dalam puisi.

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, kumpulan puisi *Lautan Jilbab* ini dengan keindahan bahasanya mampu menggambarkan

bagaimana pendidikan Islam saat ini, serta menjadi media dakwah kultural agama Islam demi menyikapi arus zaman yang semakin mengikis nilai budayanya.

Di dalam kumpulan puisi *Lautan Jilbab* juga terdapat satu puisi yang berjudul *Di Awang Uwung*, di mana puisi ini merupakan imajinasi Emha Ainun Nadjib dalam melukiskan situasi sosial pada saat itu. Di mana digambarkan dengan sangat indah tentang kisah dua malikat yang berada di suatu tempat yang sangat jauh. Kemudian kedua malaikat itu memandang jauh ke sebuah negeri di mana terlihat gambaran perilaku manusia kaum berjilbab (perempuan) yang dengan asyik sedang melakukan aktivitasnya masing-masing. Ada yang memang dengan tulus berdoa kepada Tuhannya, ada pula yang sibuk menggunjing tetangga sebelahnyanya, pula ada yang sedang merumuskan bagaimana esok mengais rizki, dan yang terakhir ada yang sedang sibuk memilih warna jilbab apa yang cocok untuknya agar bisa menjadi trend zaman yang sedang dihadapi. Gambaran mengenai puisi itu setidaknya dapat menjadi cerminan sikap manusia, yang mampu memberikan kritik (satiris) dalam kehidupan kita.

Kumpulan puisi *Lautan Jilbab* merupakan sebuah antologi (kumpulan) puisi yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) pada tahun 1989 dan mengalami proses pembaharuan percetakan pada tahun 1991. Di dalamnya terdiri atas 33 (tiga puluh tiga) puisi dengan tema *Lautan Jilbab* dan berbagai judul yang merupakan bagian dari tema besar puisi. Di sini peneliti setidaknya mencoba menganalisis 14 judul puisi dari kumpulan puisi tersebut, dengan melihat aspek isi yang disampaikan sesuai dengan fokus peneliti. Peneliti beranggapan sepuluh dari salah satu kumpulan puisi *Lautan Jilbab* ini sudah dapat mewakili tema besar puisi. Puisi-puisi tersebut adalah:

1. *Penyangga 'Arsy*

2. *Putih, Putih, Putih*
3. *Aku Ruh Tunggal*
4. *Berperan di Bumi*
5. *Bahasa Kambing Hitam*
6. *Cahaya Aurat*
7. *Merawat Rahasia*
8. *Surah Cahaya*
9. *Di Awang Uwung*
10. *Tersungkur*
11. *Berwudlu Air Murni*
12. *Komedi Kebingungan*
13. *Seorang Gadis, Seekor Anjing*
14. *Terompet Melengking-lengking.*

Berikut empat belas puisi dalam kumpulan puisi *Lautan Jilbab* yang menjadi kajian peneliti.

1. Nilai Aqidah

Aku Ruh Tunggal

Aku ruh tunggal
Namaku beragam
Petakku tiga puluh enam

Aku ruh satu
Tapi berperang satu sama lain
Aku bertarung melawan aku

Aku hidup abadi
Akau melampaui sorga dan neraka

Aku mendahului Adam
Aku mengelak dari ujung waktu

Aku tak berdarah tak berdaging
Tak beranak tak memperanakan
Tak lelaki tak perempuan
Aku tunggal dari lahir dan kematian

Berperan di Bumi

Aku berperan di bumi
Berendam di kolam-kolam dunia
Sambil menatap cakrawala

Siapakah aku?
Jangan cari di kolam
Lacaklah cakrawala

Aku ruh tunggal
Namaku beragam
Petakku tigapuluh enam

Jumlah sejuta
Hanya bisa dihitung oleh angka satu
Karena satu berjuta jumlahnya

Lihatlah lendir peradaban
Tulang belulang sejarah
Mulai kukuburkan

Aku belajar memenuhi ruang
Belajar mengatasinya
Merdeka darinya

Merdeka dari waktu
Aku tak menapak
Di titian hukum waktu
Kekal abadi
Sebelum dan sesudah
Tanpa sekarang dan nanti

Aku belajar tegak di sini
Tak kau awali tak kau akhiri
Usia ruh di atas langit dan bumi

2. Nilai Syari'ah

Cahaya Aurat

Ribuan jilbab berwajah cinta
Membungkus rambut, tumbuh sampai ujung
kakinya
karena hakekat cahaya Allah
lalah terbungkus di selubung rahasia

siapa bisa menemukan cahaya?
lalah suami, bukan asal manusia
Jika aurat dipamerkan di Koran dan di jalanan
Allah mengambil kembali cahaya-Nya

Tinggal paha mulus dan leher jenjang
Tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada
Para lelaki yang memelototkan mata
Hanya menemukan benda

Jika wanita bangga sebagai benda
Turun ke tingkat batu derajat kemakhlukannya
Jika lelaki terbius oleh keayuan dunia
Luntur manusianya, tinggal syahwatnya.

Merawat Rahasia

Wanita yang memamerkan pahanya
Hendaklah jangan tersinggung
Kalau para lelaki memandangnya
Sebab demikianlah hakekat tegur sapa

Siapa ingin tak menyapa tak disapa
Tinggallah di balik yang tertutup pintunya
Sebab begitu pintu di buka
Orang berhak mengetuk dan memasukinya

Maka dengan menonjolkan auratnya
Wanita member hak kepada laki-laki siapa saja
Untuk menatapi benda indah suguhannya
Serta membayangkan betapa nikmat rasanya

Hendaklah wanita punya rasa sayang

Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan
Dengan tidak menyodorkan godaan
Yang tak ada manfaatnya kecuali untuk
dipandang

Adapun lelaki, sampai habis usia
Hanya bisa berkata: betapa indah wanita!
Maka bantulah ia merawat rahasia
Yang hanya boleh dikuakkan oleh isterinya.

3. Nilai Syari'ah

Bahasa Kambing Hitam

Seseorang, dari beribu jilbab, berkata
Bicaralah dengan bahasa badan!
Sunyi belum sempurna. Ini dunia nyata
Tabir belum dikuakkan
Hijab belum disingkap seluruhnya
Ruh tak bicara kecuali hanya kepada dirinya
Bicaralah dengan bahasa badan
Dengan bahasa kehidupan yang bersahaja
Perhitungan sejarah belum selesai
Ini bukan mahsyar, padang sunyi senyap
Bicaralah dengan bahasa keringat
Bahasa got dan selokan
Dusun-dusun suram dan sawah ladang
Yang entah siapa sekarang pemiliknya
Anak-anak antri cari sekolah dan kerja

Dendam kepada kesempitan, terusir dan
tertepikan
Pasar yang sumpeg, dikangkangi monopoli
Jilbab-jilbab bertaburan tidak di langit tinggi
Melainkan di bumi, tanah-tanah becek
Teori pembangunan yang aneh
Kemajuan yang menipu
Jilbab-jilbab terserimpung di kubangan sejarah
Melayani cinta palsu dan kecurigaan
Cekikan yang samar
Dan tekanan yang tak habis-habisnya
Jilbab-jilbab dikambinghitamkan
Bicaralah dengan bahasa kambing hitam!

Komedi Kebingungan

Telah sampai manusia, pada tahap pembangunan
yang bertemakan komedi kebingungan. Kaum
jilbab bertanya jawab dengan *Mursyid* mereka

“Ya, Mursyid. Kenapa agama diatur oleh negara,
dan bukan sebaliknya?”

Sang mursyid menjawab, “karena negara berhati
kekuasaan dan bermata senapan. Sedangkan
agama berhati cinta dan bermata keselamatan”

“Tapi bukankah negara itu sekedar tanah dan air,
sementara agama sibuk dengan perintah dan

larangan?”

“Tanah dan air adalah ladang cinta kasih agama yang dipagari oleh napsu pemilikan negara. kenapa negara didirikan? Karena dengan napsu pemilikan, manusia gagal percaya satu sama lain. Tuhan meminjamkan tanah dan air kepada ummat-Nya, negara adalah perwujudan dari perampokan napsu manusia atas status barang pinjaman itu. Di dalam negara, atau antar negara, manusia berperang di jarak antara pemilikan pribadi dan pemilikan negara. Peperangan itu tak akan pernah selesai, karena manusia tidak punya hakekat untuk memiliki. Bagaimana mungkin manusia sanggup memiliki, kalau kodratnya sendiri hayalah barang produksi?”.

4. Nilai Ibadah

Penyangga ‘Arsy

O, beribu jilbab!

O, lautan!

Bergerak ke cakrawala

Lautan penyangga ‘Arsy

Beribu jilbab perawat peradaban

Barisan ummat terjaga dari tidur

Pergi berduyun memasuki diri sendiri

Lautan jilbab
Bersemayam di jagat *muthmainnah*
Bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta

Biarkan air mata mengucur
Tapi jangan menangis

Duka membelit-belit
Tapi kalian tak bersedih

Kuman apa yang kalian sandang
Dari tangan sejarah?
Dari abad yang tak kenal diri sendiri?

Tangan kalian mengepal
Memukul-mukul dada

Amarah kalian menggumpal
Namun jiwa lembut bagai ketiadaan

O, lautan jilbab
Bergerak ke janji Tuhan
Dengan mulut bisu mrngajarkan keabadian.

Putih, Putih, Putih
Meratap bagai bayi
Terkapar bagai si tua renta
Di padang Mahsyar

Di padang penantian
Di depan pintu gerbang janji penantian
Saksikan beribu-ribu jilbab
Hai! Bermilyar-milyar jilbab!
Samudera putih
Lautan cinta kasih
Gelombang sejarah
Pengembaraan amat panjang
Di padang Mahsyar
Menjelang hari perhitungan
Seribu galaksi
Hampan jiwa suci
Bersujud
Memanggil Allah, satu-satunya nama
Bersujud
Putih, putih, putih
Bersujud
Menyeru belaian tangan kekasih
Bersujud
Dan alam raya
Jagat segala jagat
Bintang-bintang dan ruang kosong
Mendengar panggilan itu
Dengan telinga ilmu seratus abad:
- Wahai jiwa bening!
wahai *mut\ma'innah*
Kembalikan kepada Tuhanmu
Dengan rela dan direlakan
Masuklah ke pihakKu

Masukilah sorgaKu
Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!
Wahai telaga
Yang hening
Hingga tiada!

5. Nilai Mu'amalah

Surah Cahaya

Di masyarakat yang telah dewasa
Wanita yang memakai jilbab
karena *aqidah* Surah Cahaya
Diberi ruang untuk mementaskan hak asasinya

Wanita yang memakai jilbab karena arus budaya
Ditemani untuk menemukan kesejatiannya
Disirami sebagai bunga kehidupan
Dalam semangat *husnul khotimah*

Adapun mereka yang belum memakai jilbab
Tak dikutuk atau dihardik
Melainkan dicintai
Dengan kearifan dan *mau'idhah hasanah*

Juga mereka yang menolak jilbab
Orang tersenyum dan berkata:
Makin banyak wanita melepas pakaian
Makin agung makna kain penutup badan

Di Awang Uwung

Di *awang uwung*, seolah dua malaikat, duduk
Termangu di kursi hampa, sambil menyandarkan
Kepalanya di segumpal satelit
Yang satu menggamit pundak rekannya dan
berkata:

Lihatlah, beribu jilbab, lihatlah gejala alam.
Mungkin belum sepenuhnya merupakan gejala
kesadaran manusia, tapi siapa berani
meremehkannya?

Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak
menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk
berdoa saja. Ada yang tiap hari berunding
bagaimana membelah tembok di hadapannya.
Ada yang berjam-jam merenungkan warna dan
model jilbab mana yang paling tampak ceria dan
trendy. Ada yang berduyun-duyun menyerbu
wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan
oleh generasi tua mereka. Ada yang sekedar
bergaya. Ada yang mengepalkan tangan dan
seperti hendak memberontak. Ada yang
menghabiskan waktu untuk bersenda gurau. Ada
yang tak menoleh ke kiri ke kanan karena terlalu
erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam
kendaraan. Lihatlah, apakah kau tahu mereka ini
generasi jilbab dari jaman apa?

Rekannya menjawab: Mereka tinggal di kepulauan mutiara. Di negeri amat kaya raya. yang aneh. Dialamnya terdapat orang terkaya di dunia sekaligus orang termiskin di dunia. Di negeri yang paling kaya kemungkinan untuk berpura-pura. Negeri di mana penindas dipuja-puja dan pahlawan diejek hingga putus asa. Negeri di mana kebaikan dan kejahatan bisa di rakit menjadi suatu bentuk keselarasan. Di mana orang yang diperkosa malah tertawa. Di mana ketidakjujuran dipelihara bersama. Di mana agama tidak mengatur manusia melainkan diatur oleh manusia. Di mana masyarakatnya hidup rukun dan penuh maaf. Jika seseorang kelaparan, tetangganya bingung memanfaatkan uang. Jika seseorang sakit jiwa karena selalu gagal memperoleh pekerjaan, tetangganya sibuk menyiapkan lomba siul dan kontes betis indah. Jika beribu penduduk suatu perkampungan diusir oleh pembangunan, orang lain mendiskusikan bagaimana memahami tuyul. Jika sekumpulan manusia diberondong oleh peluru, orang lain bingung ganti mobil baru dan makan jembatan.

Yang satunya tertawa dalam kesedihan: Luar biasa! Siapa yang mengarang? Tuhan tak pernah mentakdirkan model masyarakat yang demikian. Sesudah penciptaan, Tuhan menganugerahkan

kemerdekaan kepada manusia. Namun rupanya manusia memahami kemerdekaan hanya melalui pintu hak. Manusia tidak belajar mendengarkan ucapan Tuhan yang memancar pada tradisi alam, hukum jagat raya serta diri manusia sendiri. Mereka tak bisa paham bahwa manusia adalah ucapan Tuhan. Mereka merebut manusia dari hakekatnya.

Di *awang uwung*, terpantul hati kecil manusia, jiwa sejati kehidupan, yang di muka bumi hampir tak boleh bersemayam.

6. Nilai Estetika

Tersungkur

Hanya satu dua kali
Burung-burung Ababil menabur dari sunyi
Hanya ketika hati Allah dilukai
Atau tatkala cinta-Nya menetes ke jiwa yang
Sendiri

Angkasa senyap
Belantara pepohonan rebah ke bumi
Dan gunung dan laut dan sungai
Mengulang-ngulang sujud beribu kali

Dan mereka bernyanyi:

Kekasih, Ya Kekasih!
Kalau mula dan akhir kita satu
Kenapa harus begini lama berburu!

Kalau dulu dan kelak kita sama
Untuk apa bikin jarak yang maya
Kalau Engkaulah asal-usul hamba
Kenapa harus menanti-Mu sampai gila

Anak-anak duka derita
Tak sabar dikungkung rahasia
Dendam rindu tak terkira
Diri pecah menjadi beribu muka

Kekasih, Ya Kekasih!
Buat apa engkau berpisah dari diri-Mu sendiri
Kekasih, Ya kekasih!
Ini tauhid minta seberapa darah dan nyeri

Darah dan nyeri
Kobaran api sembilan belas matahari
Baru alif sudah terserimpung kaki sendiri
Satu huruf saja dari-Mu, tak tertampung di rohani

Anak-anak duka derita berdzikir
Allah! Allah! Allah!
Anak-anak rahasia tersungkur
Allah! Allah! Allah!

Berwudlu Air Murni

Telaga Haudl

Al-Kautsar tercinta

Tempat perjanjian

Muhammad dengan kita

Memadu kasih mesra

Siapa kita siapa bukan kita

Bagaimana sang Nabi membedakannya?

“O, amatlah mudahnya!” beliau berkata

“Dari wajah kalian memancar cahaya

Berkat wudlu dan sujud yang mengkesima”

Sujud serendah-rendahnya

Sujud kerendahan kepada kemahatinggian

Sujud ke tanah

Debu menempel di kening

Segala kotoran sirna diserapnya

Berwudlu air murni

Dari hari ke hari

Membasuh kepalsuan

Dengan kesejatian

Mencuci luka di kolam Tuhan

Telaga Haudl

Al-Kautsar tercinta

Kita peluk Muhammad tanpa sisa

Di air bening telaga

Ma'rifat segala-galanya.

7. Nilai Sastra

Seorang Gadis, Seekor Anjing

Sambil mengelus-elus anjing kesayangannya,
Sang Bapak menghardik anak gadisnya, “Aku tak
bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju
kurung dan kerudung penutup kepala itu!”

Dialah gadis yang lahir dari batu. Dialah gadis
yang tumbuh di batu. Disirami oleh air rahasia,
hingga udara tak mengotorinya dan matahari tak
melegamkan wajahnya.

Pada suatu hari tiba ia di *'arsy taqwa*. Melalui
pemikiran yang tergodog dan hati yang diuji
melawan sutera. Ia memutuskan untuk tak
sekedar berikrar, sembahyang yang menutupi
auranya. Ia memutuskan untuk menjilbabi
seluruh kehidupannya.

Sujud demi sujud dipanjangkannya. Dan
diusir! “Hanya anak durhaka yang pindah
agama!” bentak kedua orang tuanya.

Si gadis menangis, tapi esoknya tidak lagi
Si gadis tersenyum, menyusuri jalan sejati.

Terompet Melengking-lengking

Terompet melengking-lengking
Manggaungi alam semesta
Menusuk seluruh sudut jagat raya
Dan si Daud perkasakah itu yang melantunkan suara Allah
Dari balik rahasia?

Hari perhitungan bagai telah tiba
Bagai harus mandeg segala kehendak manusia
Beku wajahnya dan menggigil jiwanya
Karena akan mendengarkan
Dosa-dosanya sendiri berbicara

Segala amal baik menjadi kereta kencana
Membawanya ke sorga yang orang tak
memahaminya
Segala kebusukan perilaku menjadi raksasa
Meludahi muka-muka mereka
Meremas sukma mereka dalam kebencian dan
murka

Terompet melengking-lengking
Bagai telah tiba itu hari
Yang dibayangkan manusia menjadi ngeri
Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
Sebab hari *Qiyamah* bukan informasi, tetapi
derajat kesadaran rohani